

Dialektika Penciptaan Menurut Kejadian 1:26-28 dengan Agama Suku Saifi di Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat

Semuel Saflesa, Karel Martinus Siahaya
Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta
Correspondence email: karelsiahaya@staktb.ac.id

Abstract: This article analyzes the understanding of human creation according to Genesis 1:26-27 and human creation according to the Saifi Tribe who came out of Gofir wood (Gopher). In the daily life of the Saifi people (Papua), they believe that there is a group of humans who come from spontaneous natural processes, namely the twelve ethnic groups that come out of the trunk of the 'Kefi (Gofir = Gopher)' tree and not because of a process of creation as Bible testimony in Genesis 1:26-27. The twelve tribes that came out of Kefi wood (Gofir = Gopher) contain a religious meaning that wood is recognized as a means of human life for generations. Tribes with mythological origins related to the Kefi tree as the "Tree of Life" are the clans of Saflesa (Saifi), Saflafo, Salamuk, Sagisolo, Salambauw, Snanfi, Salossa, Saa, Sawor, Sarefe, Waftolo, and Saflembolo. The author uses the method of in-depth interviews with informants and finds the conclusion that is building contextual theology that connects local wisdom values of local indigenous peoples' culture is a means of preaching the Gospel of Jesus Christ in the Land of Papua. The church and theologians should build a dialogue about traditional worldviews and the continuity of Jesus Christ's statement through preaching the Gospel.

Keywords: creation of human; Genesis 1; Saifi tribe religion; West Papua culture

Abstrak: Artikel ini merupakan analisis terhadap pemahaman penciptaan manusia menurut Kejadian 1:26-27 dan pemahaman penciptaan manusia menurut Suku Saifi yang keluar dari kayu *Gofir (Gopher)*. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Saifi (Papua) percaya bahwa ada sekelompok manusia yang berasal dari proses alamiah yang spontan yaitu dua belas suku bangsa yang keluar dari dalam batang pohon 'Kefi (*Gofir = Gopher*)', dan bukan karena proses penciptaan sebagaimana kesaksian Alkitab dalam kejadian 1:26-27. Dua belas suku yang keluar dari kayu Kefi (*Gofir=Gopher*) mengandung makna religius bahwa kayu diakui sebagai sarana kehidupan manusia secara turun-temurun. Suku-suku yang mempunyai keterkaitan asal usul secara mitologis dengan pohon Kefi sebagai "Pohon Kehidupan" adalah marga Saflesa (Saifi), Saflafo, Salamuk, Sagisolo, Salambauw, Snanfi, Salossa, Saa, Sawor, Sarefe, Waftolo, dan Saflembolo. Penulis menggunakan metode wawancara mendalam kepada narasumber dan menemukan simpulan bahwa membangun teologi kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat adat setempat sebagai sarana pemberitaan Injil Yesus Kristus di Tanah Papua. Gereja dan para teolog selayaknya membangun dialog mengenai pandangan dunia tradisional dan kelangsungan pernyataan Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil.

Kata kunci: agama suku Saifi; kebudayaan Papua Barat; Kejadian 1; penciptaan manusia



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.67>

Copyright ©2022; Authors

PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Saifi yang mendiami wilayah Pemerintahan Distrik Saifi Kabupaten Sorong Selatan adalah masyarakat yang berbudaya, hidup dalam tradisi dan adat istiadat

yang membentuk kepribadian mereka. Karena masyarakat itu lahir dan hidup dalam kebudayaan-nya, maka ada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah membentuk kepribadian mereka. Karena di dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menjadi pranata sosial dalam hidup sehari-hari baik dalam kehidupan suku Saifi sendiri maupun suku-suku lain diluar lingkungan kebudayaan suku Saifi.

Pandangan dalam budaya manusia dapat dipahami secara benar dan dapat pula dijadikan sebagai salah satu nilai historis yang akan diwariskan kepada generasi yang akan datang, apabila manusia menerima dan mengakui kebudayaan sebagai bagian dari proses atau cara kerja Allah atas penciptaan dunia serta segala makhluk hidup yang di dalamnya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan tidak dapat disangkal bahwa ia lahir dan tumbuh di dalam kebudayaan, di mana dia berada, sehingga apa yang menjadi sistem nilai dalam budayanya menjadi pandangan hidup yang membentuk kepribadiannya dari sikap hidup dalam kehidupan beragama dan masyarakat sehari-hari. Dalam Alkitab Perjanjian Lama menceritakan bagaimana kehidupan agama-agama kuno di timur tengah dan bahkan dalam sejarah bangsa Israel berada pada dua kutub pergumulan apakah mengikuti pola-pola hidup dan pengaruh dari agama misteri di Timur Tengah kuno atau berada pada kutub mendengarkan suara Allah. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Saifi percaya atau beranggapan bahwa manusia Saifi (mereka) berasal dari proses alamiah yang spontan bahwa mereka keluar dari dalam batang pohon 'Kefi", dan bukan karena proses penciptaan sebagaimana kesaksian Alkitab dalam kejadian 1: 26-28. Dua belas suku yang keluar dari kayu Kefi (*Gofir = Gopher*) mengandung makna religius bahwa kayu diakui sebagai sarana kehidupan manusia secara turun temurun. Di bawah ini secara sambilalulu kami hendak mengetengahkan jumlah suku-suku yang mempunyai keterkaitan asal usul secara mitologis dengan pohon Kefi sebagai "Pohon Kehidupan" atau "Tree of Life". Kelompok suku yang berkaitan mitologis dengan pohon kehidupan ini ialah Suku Saifi : Marga Saflesa, Marga Saflafo, Marga Salamuk, Marga Sagisolo, Marga Salambauw, Marga Snanfi, Marga Salossa, Marga Saa, Marga Sawor, Marga Sarefe, Marga Waftolo dan yang terakhir Marga Saflembolo.

Kami mengangkat pokok ini sebagai upaya membangun kesadaran dalam konteks budaya bagaimana berteologi, perlu adanya penghargaan terhadap nilai-nilai atau cara pandang budaya terhadap Agama suku yang menjadi dasar dalam memberi rasa keagamaan suatu masyarakat. Sebab sadar atau tidak orang Kristen atau orang percaya (Gereja), sedang bermisi dalam konteks nyata suatu budaya dengan berbagai kompleksitas adat istiadat, bahasa, sistem religi, serta berbagai ceritera mitos yang membentuk kepribadian masyarakat, suku atau warga gereja. Apabila Gereja maupun para pelayannya tidak tanggap terhadap realitas ini, maka dikuatirkan bahwa gereja tidak dapat memahami dengan baik kehidupan sosio budaya masyarakatnya sebagai arena dimana melakukan Pekabaran Injil akan terasing dan misi gereja tidak akan fungsional dalam menyatakan Injil Yesus Kristus dalam konteks iman Kristen.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membangun jembatan teologia antara ceritera rakyat atau mitos penciptaan manusia menurut suku Saifi dan pandangan teologi penciptaan manusia menurut kesaksian Alkitab Kitab Kejadian 1:26-28. Untuk mengkritisi pandangan-pandangan agama suku, kebudayaan, mitos dan ceriera rakyat yang bertentangan dengan teologi iman Kristen, berdasarkan kesaksian Firman Allah

METODE

Untuk memperoleh data demi keberlangsungan penulisan Artikel ini, maka telah ditempuh beberapa cara kerja (penelitian) sebagai berikut: Pertama, telah dilakukan penelitian pada kepustakaan untuk menghubungkan topik permasalahan yang dikaji dengan pikiran para penulis terdahulu, untuk memperkaya pembahasan dalam Artikel ini. Kedua, penelitian telah dilakukan pula wawancara dengan beberapa tokoh penting di Teminabuan, Seremuk, dan Saifi serta Salkma untuk mengecek kebenaran ceritera masyarakat tentang pemahaman penciptaan manusia. Penelitian ini dilakukan di Kampung Sayal Distrik Saifi dan Kampung Kofalit Distrik Salkma, Kabupaten Sorong Selatan. Dalam kajian ini kami akan membahas 2 (dua) hal pokok yaitu pertama, pemahaman penciptaan manusia menurut kesaksian Alkitab Kitab Kejadian 1:26-27; Kedua, Asal Usul penciptaan manusia dari pohon kayu Gofir (Gopher), menurut pandangan agama suku orang Saifi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan, Mitos, Cerita Rakyat, dan Teologi Iman Kristen

Dalam rangka merumuskan hubungan antara teologi dalam ceritera rakyat dan teologi Iman Kristen (Alkitab), maka perlu dikembangkan kajian teologi kontekstual terhadap budaya masyarakat yang selama ini telah membentuk pemahaman mereka untuk menilai segala kenyataan yang terjadi di alam ini. Membangun jembatan teologi antara dua hal yang berbeda secara hakiki, yaitu penciptaan manusia menurut ceritera mitos suku Saifi dan teologi Iman Kristen tentang penciptaan Manusia oleh Allah berdasarkan kesaksian Alkitab Kitab Kejadian 1:26-27, sebagai upaya membangun teologi yang kontekstual.

Dalam upaya ini, isi dari mitos itu diganti dengan isi dari Alkitab sehingga kekuatan yang ada di dalam mitos itu menjadi kerangka teologi bagi misi gereja. Karena mitos menggarn-barkan pengalaman panjang masyarakat yang masih berpengaruh terhadap kehidupan mereka hingga sekarang. Dengan membangun jembatan antara dua kutub yang bertolak belakang ini, maka pengalaman itu menjadi unsur membangun hubungan, pengembangan, komunikasi yang kritis, realistik dan dinamis antara ceritera mitos dan ceritera Alkitab. Atau dengan perkataan lain, bagaimana kebudayaan masyarakat diterangi oleh Firman Allah. Bagaimana kebudayaan itu direformasi di dalam berita Injil agar menjadi sarana yang benar-benar menyalurkan kemuliaan Allah. Budaya harus dipertimbangkan sebab dapat menjadi alat bagi penyaluran Injil. Sedangkan Injil adalah nilai absolut yang harus diterima secara utuh dalam kebudayaan manapun di dunia ini.

Penciptaan Manusia menurut Kejadian 1:26-27

Kisah penciptaan manusia dalam pandangan tradisional yang dikemas dalam ceritera mitos penciptaan manusia menurut suku Saifi di Sorong Selatan, membuktikan kepada kita bahwa selain kesaksian Alkitab sebagai sumber pengetahuan kebenaran Kristen tentang penciptaan manusia oleh Allah, terdapat pula berbagai ceritera atau mitos dalam kebudayaan-kebudayaan dari suku-suku bangsa di dunia ini, khususnya di Tanah Papua. Kenyataan ini membuktikan bahwa ada dualisme pandangan yang terus-menerus berada dalam ketegangan atau tarik-menarik antara pandangan agamawi suku dan teologi Kristen yang berdasar pada kesaksian Alkitab.

Bertolak dari kenyataan ini, maka sebagai masyarakat atau umat yang telah menerima kebenaran Allah, mengakui bahwa kesaksian Alkitab mengenai eksistensi manusia yang sesungguhnya sebagai hasil dari karya besar penciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan-Nya adalah benar-benar diciptakan oleh Allah. Di dalam Kejadian 2 : 7 disebutkan, bahwa TUHAN Allah membentuk manusia dari debu Tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Ayat ini pertama-tama menunjukkan, bahwa manusia tidak berada dengan sendirinya, melainkan ada yang menciptakannya, yang semula belum ada, sehingga menjadi ada. Jadi adanya manusia karena kehendak Allah.

Dari Kejadian 1:26 kita dapat mengetahui, bahwa cara Tuhan Allah menjadikan atau menciptakan manusia berbeda sekali dengan cara Ia menciptakan makhluk-makhluk yang lain. Atas pertimbangan Allah yang sempurna, yang bijak dan atas kehendak-Nya yang bebas maka manusia diciptakan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk dalam arti yang sebenarnya, karena diciptakan oleh Tuhan Allah. Manusia bukan lahir sebagai wakil dan dewa atau merupakan titisan dewa, manusia ada bukan secara kebetulan di suatu tempat tertentu di dalam dunia ini, melainkan manusia adalah hasil karya ciptaan Allah yang mulia.

Agar supaya jelas perbedaan antara Tuhan Allah dan manusia, maka di dalam Kejadian 2:7 disebutkan, manusia diciptakan dari debu Tanah, yang ke dalamnya dihembuskan nafas hidup (Ibr. *nefes chajjah*). Itu berarti manusia adalah tubuh yang dihidupkan oleh nafas kehidupan Allah sendiri. Inilah penciptaan atau cara kerja Allah menciptakan manusia yang sangat berbeda dari berbagai pandangan tradisional maupun filsafat manapun di dunia ini. Manusia adalah daging yang dibentuk oleh Allah dari Tanah dan diberi nafas kehidupan kepadanya sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup, yang bergerak, yang berkarya dan menjawab panggilan Allah.

Iman Krtisten pada hakekatnya menyatakan tiga hal tentang manusia, yakni manusia diciptakan oleh Allah menurut citranya, manusia telah berdosa dan manusia diselamatkan oleh kasih Allah. Manusia diciptakan menurut citra Allah, berarti pertama, manusia tidak dapat mengerti dari dirinya sendiri. Dalam segala apa yang ada padanya Ia tetap ditunjang oleh kehendak Allah. Maka hanya ada satu yang berhak untuk menuntut sesuatu dengan mutlak dari manusia, ialah Allah. Kedua, berbeda dengan makhluk-makhluk lain di dunia manusia diciptakan menurut citra Allah. Hanya manusia yang mempunyai akal budi dan kemauan, suara hati dan kebebasan. Hanya manusia yang adalah makhluk ciptaan yang dipanggil untuk menjawab panggilan Allah. Hanya manusia yang dituntut mempertanggungjawabkan kehidupannya dihadapan Allah.

Untuk Kejadian 1:26, 27 menggunakan kata bara. Kata bara berarti menciptakan segala sesuatu yang tidak ada. Istilah bara menunjuk yang dicipta adalah suatu makhluk yang baru, yang belum pernah ada. Dalam bahasa Latinnya adalah *creation ex nihilo*, yang berarti dicipta dari ketidakberadaan. *Ex* berarti keluar, *nihilo*, berarti kosong atau nihil. Dari kosong diciptakan menjadi ada, dan tidak ada menjadi ada. Dan sumber satu-satunya dan segala sesuatu di dalam dunia ini adalah Allah, Sang Pencipta. Itulah sebabnya, Alkitab tidak menerima teori manapun tentang penciptaan, termasuk teori evolusi maupun filsafat.

Ada perbedaan sewaktu Allah menciptakan makhluk hidup yang lain dibandingkan ketika Allah menciptakan manusia. Karena waktu penciptaan manusia Allah berkata, mari kita menciptakan manusia menurut peta kita. Peta dan teladan Allah inilah yang membuat manusia berbeda dari makhluk ciptaan yang lain. Allah menciptakan manusia sebagai

makhluk yang sebelumnya Ia belum pernah membentuk suatu makhluk lain seperti manusia. Inilah kesaksian Alkitab yang menegaskan bahwa manusia tidak muncul secara kebetulan, manusia tidak hadir di dunia ini karena faktor alam yang sifatnya kebetulan, manusia tidak diceriterakan asal-usulnya untuk membuat suatu sejarah tentang eksistensi suatu suku bangsa. Tetapi manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan dihadirkan di dalam dunia untuk maksud serta tujuan Allah sendiri.

Ini berarti manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kehendak Allah. Dengan demikian berbagai kisah penciptaan manusia dalam pandangan agama suku yang dijadikan sejarah dan diwariskan turun-temurun bertentangan dengan kesaksian iman Kristiani, bertentangan dengan Alkitab sebagai kitab yang diyakini memberi kesaksian tentang wahyu Allah di Israel sampai yang memuncak pada peristiwa pernyataan Allah dalam Yesus Kristus. Meskipun demikian, kisah mitos penciptaan manusia menurut suku Saifi adalah suatu analogi dalam konsep berpikir tradisional yang berguna dalam upaya membangun teologi kontekstual sebagai kerangka pikir atau jembatan teologi untuk memahami dan menerina karya penciptaan Allah atas dasar kepercayaan suku Saifi. Sebab jiwa atau keberagamaan sudah dimiliki dan dibentuk oleh rasa keheragamaan yang dianut dalam agama suku.

Jadi dalam rangka membangun teologia kontekstual, maka sistem kepercayaan dalam kisah-kisah mitos perlu dibaharui, diterangi dan diberi bobot yang baru, sehingga dapat menjadi kerangka berteologi.

Membangun Teologi yang Kontekstual

Aspek penting dalam memperhadapkan kisah penciptaan manusia ini adalah merupakan suatu komitmen ke arah usaha membangun teologi yang kontekstual untuk menjembatani budaya dan Injil. Kenyataan ini tidak mudah, sebab membutuhkan interaksi dinamis antara Injil, (Gereja dan Budaya (pemeluk budaya) itu sendiri, karena ketiganya merupakan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan iman Kristen, Nilai dan sifat dasar kebudayaan tetap menjadi kerangka kerja teologi kontekstual di mana Injil merupakan isi dan sifat dasar itu.

Jadi yang diperlukan sekarang adalah Gereja, para teolog selayaknya membangun dialog mengenai pandangan dunia tradisional dan kelangsungan pernyataan Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil. Jadi unsur-unsur ceritera mitos, unsur-unsur budaya yang mendapat tempat dalam wahyu Allah dapat dipelihara, dikembangkan dan dijadikan sebagai alat untuk memuliakan Kristus yang telah mati juga bagi kebudayaan, Mitos yang kita miliki hingga sekarang. Semua itu harus memberi tempat bagi kuasa Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus supaya kehidupan kita, kebudayaan kita mendapat tempat dalam misi Allah. Dalam kajian ini para Teolog Gereja maupun Pengajar Iman Kristen (Alkitabiah) agar, perlu memahami konsep berpikir manusia agama suku yang lahir dari kebudayaan suku dengan membangun nilai-nilai kearifan lokal budaya yang tidak mengabaikan dasar-dasar teologis iman Kristiani orang Kristen yang telah berkembang pada zaman dunia modern ini.

KESIMPULAN

Mitos-mitos ini oleh suku tertentu merupakan kisah yang penting, ceritera yang mengandung kearifan lokal. Sebab dalam kisah Mitos itu, eksistensi suku dan seluruh pengetahuan tentang alam semesta, kejadian-kejadian tertentu serta kuasa-kuasa tertentu

yang dipercayai, bahkan kisah mitos berisi aturan-aturan kehidupan yang harus dipatuhi. Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari artikel ini yaitu: Pertama, Kuasa satu-satunya yang menciptakan manusia adalah Allah yang disaksikan dalam Alkitab (Kej. 1:26-27). Ketika itulah Tuhan ALLAH membentuk manusia dari debu Tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kej. 2:7). Kedua, Dalam pemikiran teologi bahwa kebudayaan dapat dipakai sebagai sarana pemberitaan Injil Yesus Kristus. Ketiga, Karya Allah yang besar melalui peristiwa “pernyataan”, yaitu tindakan Allah mengutus Yesus Kristus kedalam dunia adalah untuk menebus dosa manusia, yang rusak karena kebudayaannya, dan melepaskan manusia dari kuasa maut. Keempat, Mitos yang berisi kisah tentang peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian di masa lampau mempunyai nilai sakral dan memiliki makna religius yang melahirkan rasa keagamaan yang kuat tentang yang ilahi (dewa). yang berkuasa serta menjadi pedoman yang memberi dasar bagi keberadaan suatu suku bangsa. Kelima, Kisah tentang penciptaan dua belas (12) suku yang keluar dari kayu Kefi (*Gofir = Gopher*) menurut pandangan suku Saifi, bahwa pemahaman penciptaan manusia yang keluar dari pohon Kefi adalah merupakan pandangan mitos penciptaan yang bernilai religus (agama suku) dalam konteks budaya suku Saifi yakni kepercayaan, pengetahuan dan pengharapan dalam mitos itu, menjadi kerangka dasar yang menuntun masyarakat memahami dan menerima karya besar Allah tentang penciptaan manusia dalam kesaksian Alkitab.

Menurut kami bahwa konsep pemikiran budaya, agama adat (agama suku), mitos, dan ceritera rakyat, yang mengisahkan penciptaan manusia dari pohon kayu, atau manusia muncul dari laut, tanah, atau turun dari langit adalah tidak benar. Karena Alkitab memberikan kesaksian secara iman Kristen bahwa Allah menciptakan manusia dari Tanah, menurut gambar Allah (Kej.1:26-27). Dari kedua konsep pemikiran yang berbeda itu, maka lahirlah pemikiran bahwa kita tetap menerima Alkitab sebagai Kebenaran Iman Kristen dan Pandangan Kebudayaan atau Agama Suku sebagai bagian dari Nilai-Nilai Kearifan Lokal budaya yang perlu dihubungkan dengan Agama Suku dan Injil dalam proses Pemberitaan Injil Yesus Kristus di dunia ini. Jadi, kesimpulan teologi saya adalah teologi cara kerja Allah. Artinya manusia tidak menolak kebudayaan karena Allah adalah pelaku sejarah bagi manusia. Sedangkan kehadiran bumi, serta segala isinya termasuk manusia adalah hasil karya ciptaan Allah. Jadi kita menerima dan mengakui bahwa manusia tidak pernah menyelami cara kerja Allah. Sebab manusia tidak tahu apa yang dikerjakan oleh Allah, hanya manusia hadir untuk melaksanakan amanat agung dari Allah yaitu menjaga, memelihara, mengelola dan melestarikan alam serta bertanggung jawab kepada Allah selaku pencipta dan penguasa tertinggi di sorga dan di bumi. Tidak ada manusia atau makhluk apa pun yang mengetahui apa yang Allah buat. Inilah konsep cara kerja Allah bagi manusia, sehingga para teolog Kristen tidak boleh menafsirkan Alkitab dengan mengabaikan ilmu pengetahuan, agama suku, kebudayaan, mitos, dan ceritera rakyat tentang manusia, alam, langit, dan hasil ciptaan lain yang ada di bumi

REFERENSI

- Abineno, Jl. Ch., *Manusia dan Sesamanya Dalam Dunia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987.
Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Jakarta: Kanisius, 1995.
Felubun, J. *Mitos Sebagai Bahasa Simbol*, dalam Roberth P. *Berakar di dalam Dia dan di Bangun di dalam Dia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000

- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama I*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Onim, J. F. *Agama Suku*, Jayapura: Perpustakaan STT GKI I.S. Kijne Abepura, 2008
- Rumbewas, Anthon, *Pergumulan Rangkap Antara Budaya dan Injil*, UKIT :
Majalah Exodus, 20014
- Stott, Jhon. *Isu-isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta:Yayasan Komunikasi
Bina Kasih/OMF, 1994
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Agama*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986
- Vriezen, C.H. *An Outline of Old Theology*, diterjemahkan oleh J. A. Ajomi, Jayapura: ABLIT,
2000